

THE RELATIONSHIP BETWEEN EFFECTIVE FAMILY COMMUNICATION AND PERSONAL HYGIENE IN THE ELDERLY IN JATIMAKMUR BEKASI CITY

Afifa Rizqia Maharani^{1#}, Baltasar S.S Dedu², Lina Indrawati³

¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), STIKes Medistra Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 16 August 2022

Revised: 15 March 2024

Accepted: 4 April 2024

KEYWORD

effective communication, personal hygiene, elderly

CORRESPONDING AUTHOR

E-mail: afifa.rizqia28@gmail.com

baltasarsanggu@gmail.com

No. Tlp : +62895372520967

DOI : 10.62354/therapy.v3i1.60

ABSTRACT

A person who is in the elderly phase experiences changes both physically and mentally and socially. Physical changes include decreased physical strength, stamina and appearance. In Indonesia, it has not been supported by improving the quality of health care for the elderly. Knowledge about elderly care, both by family, parents themselves and other social institutions is still very inadequate. The factors that cause lack of self-care in the elderly are due to lack of knowledge or cognitive deficits. The application of effective communication in the family is a form of interaction between children and elderly parents which has implications for personal hygiene. The method that will be used by the researcher is quantitative with an analytical research design. The design of this study was cross sectional with the technique of Probability Sampling simple random sampling. The population in this study were 85 elderly and after entering into the Slovin formula, a sample of 70 elderly people was obtained. The results of statistical analysis using the chi-square test obtained a p-value of 0.000 0.05. This shows that H_a is accepted and H_o is rejected. It was obtained from the bivariate result that 63 (90.0%) respondents had good effective family communication with good personal hygiene. Based on the results of the study, there is a significant relationship between effective family communication and personal hygiene in Jatimakmur, Bekasi City.

© 2024 Afifa Rizqia Maharani

1. Pendahuluan

Fase akhir dari rentang kehidupan manusia disebut lanjut usia, ketika seseorang berada pada fase ini akan mengalami perubahan biologis, fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut akan mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk kesehatan (Orizani, 2021). Seseorang yang berusia pada fase lanjut usia mengalami perubahan baik fisik maupun mental serta sosial. Perubahan fisik termasuk penurunan kekuatan fisik, stamina dan penampilan. Hal ini dapat menyebabkan sebagian lansia mengalami depresi atau merasa tidak bahagia. Seorang lansia juga tidak efektif dalam melakukan pekerjaan dan peran sosial, tergantung pada energi fisik yang dimilikinya (Putri, 2021).

Secara global, pada tahun 2020 terdapat 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih. Jumlah tersebut diprediksi pada tahun 2050 akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah orang tua di Asia-Pasifik akan tiga kali lipat mencapai 1,3 miliar pada tahun 2050. Perempuan merupakan mayoritas (53%) dari populasi lansia yang berusia 60 tahun atau lebih di wilayah tersebut (United Nations Populations Fund, 2021)

Selama lima puluh tahun terakhir, lansia di Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari 4,5 persen pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7% pada tahun 2020 dan diprediksikan akan terus meningkat hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045. Populasi Lanjut usia di Jawa Barat menjadi salah satu populasi lansia yang masuk dalam kategori 10 % yaitu sebanyak 10, 18%. Menurut jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki, yaitu 52,32% berbanding 47,68%. Lansia di perkotaan lebih banyak daripada di pedesaan, yaitu 53,75 persen berbanding 46,25 persen (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dari tahun 2017 hingga 2021 rasio ketergantungan lansia meningkat dari 14,02% menjadi 16,76%. Hal ini berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif (usia 15-59 tahun) harus menanggung setidaknya 17 lanjut usia. Peningkatan penduduk lanjut usia berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan, termasuk perawatan, yang pada akhirnya menjadi beban ekonomi penduduk usia produktif dalam rangka pembiayaan penduduk lanjut usia. Peningkatan sinergi dalam pelaksanaan program bagi lansia yang dapat mengurangi beban ketergantungan lansia pada kelompok usia produktif. Bertujuan agar lansia tetap sehat, mandiri dan aktif selama mungkin untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan penelitian (Rosalia De Fatima Lopes, 2018) yaitu sebanyak 52,31 % pengetahuan cukup tentang kebersihan diri lansia dan sehingga 73,85% lansia bisa secara mandiri memperhatikan kebersihan dirinya dalam melakukan aktivitas . Lansia yang memiliki personal hygiene yang baik hanya terdiri dari berbagai hal yang pertama perawatan kulit dan rambut ada sebanyak 50 lansia atau 84,7 lansia yang merawat rambut dan kulitnya dengan baik, namun ada lansia yang merawat gigi dan mulutnya berada dalam kategori tidak baik yaitu sebanyak 52,5% (Chairil & Hardiana, 2017)

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya perawatan diri pada orang tua disebabkan kurangnya pengetahuan atau defisit kognitif. Di Indonesia, belum didukung dengan meningkatkan kualitas perawatan kesehatan untuk orang tua. Pengetahuan tentang perawatan lansia, baik oleh keluarga, orang tua sendiri dan

lembaga sosial lainnya masih sangat tidak memadai (Sidik, 2021)

Komunikasi yang efektif adalah sebuah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan dari satu orang ke orang lain melalui cara tertentu sehingga orang lain mengerti betul apa yang dimaksud dengan menyampaikan pikiran atau informasi (Komaruddin, 1994 dalam Jannah, Darmini and Rachmayanti, 2018)

Dukungan keluarga adalah faktor-faktor yang penting bagi seseorang ketika menghadapi masalah kesehatan yang dapat peran dalam fungsi sebagai keperawatan kesehatan anggota keluarganya untuk mencapai kesehatan optimal (Winoto et al., 2020). Hasil penelitian Sajida (2012) tentang hubungan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan dengan keluhan penyakit kulit menunjukkan ada hubungan yang kuat signifikan antara kebersihan pribadi dan keluhan penyakit kulit.

Dari uraian diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Komunikasi yang efektif oleh keluarga kepada lansia dan tentang *personal hygiene* lansia. Peneliti akan melakukan penelitian Hubungan Penerapan Komunikasi Efektif Keluarga Dengan Penerapan *Personal Hygiene* Pada Lansia Di Jatimakmur Untuk mengetahui salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan lansia menyebabkan masalah dalam memenuhi kebutuhan kebersihan diri yang dapat meningkatkan ketergantungan pada orang lain, oleh karena itu keluarga menggunakan komunikasi terapi psikologis yang bersifat komunikasi efektif akan membuat pasien lebih tenang, dan tidak gelisah.

2. Metode

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan jenis *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 di Jatimakmur. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia usia 60 tahun ke atas di Jatimakmur sebanyak 85 lansia dan sampel penelitian yang berdasarkan rumus slovin sebanyak 70 lansia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Google Form* yang diisi secara daring oleh responden dan analisis secara bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Komunikasi Efektif Keluarga

	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Komunikasi Efektif Keluarga	Kurang	6	8,6
	Baik	64	91,4
	Total	70	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data Komputerisasi oleh Afifa Rizqia Maharani, 2022

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian ini, diketahui bahwa responden yang berada dalam kategori komunikasi efektif keluarga baik yaitu sebanyak 64 orang (91,4%) dan kategori komunikasi efektif keluarga kurang yaitu 6 orang (8,6%). Hal ini sejalan dengan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Syafriadi, 2011) menunjukkan hasil bahwa kategori sedang 13 orang (17,33%) dan subjek yang berada pada kategori tinggi 62 orang (82,67%).

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang di dalamnya terdapat keterlibatan semua unsur dan situasi yang mendukung penyampaian pesan/informasi sehingga tercapai tujuan komunikasi (Ariani, 2018). Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pemahaman, dapat menyebabkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan menimbulkan suatu tindakan pada akhirnya (Oktarina & Sari, 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi efektif keluarga yang baik karena lansia setempat banyak berbicara bersama keluarga sehingga membangun komunikasi yang baik. Berdasarkan hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa komunikasi efektif merupakan suatu komunikasi yang dilakukan komunikator untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang kita sampaikan kepada komunikan dapat dengan mudah dimengerti. Komunikasi efektif sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan terutama komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak (Febriyanti, 2019)

Berdasarkan analisis peneliti, komunikasi efektif keluarga yang tinggi juga dipengaruhi oleh tingginya kesadaran personal keluarga terhadap penghormatan kepada orang tua yang lebih tua. Karena lansia pada dasarnya individu dengan golongan berkebutuhan khusus, maka semestinya perlu melakukan format komunikasi khusus terhadapnya. Cara berkomunikasi keluarga secara verbal dan non verbal benar – benar harus diperhatikan saat berkomunikasi pada lansia. Dengan

menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, cara bicara yang halus dan sopan, penyampaian yang sabar dengan ekspresi wajah berseri – seri agar lansia tidak merasa dihakimi atau dimarahi saat menjelaskan tujuan kebersihan diri.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* pada Lansia

	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Personal Hygiene	Kurang	5	7,1
	Baik	65	92,9
	Total	70	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data Komputerisasi oleh Afifa Rizqia Maharani, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil penelitian bahwa mayoritas responden berada dalam kategori *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 65 orang (92,9%) dan *personal hygiene* kurang yaitu sebanyak 5 orang (7,1%).

Hal ini sejalan dengan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Hartanti, 2019) dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 40 responden penelitian di panti jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan terdapat lansia dengan tingkat *personal hygiene* baik lebih banyak daripada lansia dengan tingkat *personal hygiene* kurang, yaitu sebanyak 33 orang lansia (82,5%) memiliki *personal hygiene* baik dan hanya 7 orang lansia (17,5%) yang memiliki *personal hygiene* kurang.

Dari 14 komponen yang diukur untuk menilai *personal hygiene* responden, yaitu tentang mandi; berpakaian; mencuci tangan sebelum makan; memotong kuku apabila kuku panjang; menjaga kebersihan rambut; kebersihan gigi dan mulut; kebersihan mata, telinga, dan hidung; serta kebersihan terkait genetalia, didapatkan hasil bahwa *personal hygiene* lansia yang paling tinggi adalah dalam hal mandi setiap hari dan membersihkan gigi dan mulut menggunakan pasta gigi, yaitu sebanyak 40 lansia (57,1%). Sedangkan hasil yang paling rendah yaitu dalam hal mengganti pakaian dalam setiap hari, hanya 2 lansia (2,9%).

Menurut (Perry dan Potter, 2005 dalam Pereira, 2018) pada lansia kebutuhan seperti inilah yang hendaknya tetap terpenuhi, karena kebersihan perorangan sangat penting dalam usaha mencegah peradangan, mengingat sumber infeksi bisa saja timbul bila kebersihan kurang mendapat perhatian. *Personal hygiene* haruslah mendapat dorongan yang kuat dari pribadi sendiri/atas kesadaran, sehingga terciptanya kebersihan yang dapat mencegah terjadinya penyakit.

Analisis Bivariat

**Tabel 3. Hubungan Komunikasi Efektif Keluarga dengan
Personal Hygiene Lansia**

Komunikasi Efektif Keluarga	Personal Hygiene				Total		p-value
	Kurang		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	4	5,7	2	2,9	6	8,6	0,000
Baik	1	1,4	63	90,0	64	91,4	
Total	5	7,1	65	92,9	70	100,0	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Komputersasi oleh Afifa Rizqia Maharani, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki komunikasi efektif keluarga baik dengan *personal hygiene* baik sebanyak 63 (90,0%) orang. Berdasarkan analisis peneliti, komunikasi efektif baik dimungkinkan karena mayoritas responden tinggal bersama keluarga. Keluarga sebagai orang terdekat dapat berperan penting memberi motivasi lansia agar mampu dalam pemenuhan *personal hygiene* hingga lansia terhindar dari penyakit infeksi.

Adapun hasil penelitian (Rusmita, 2014 dalam Pereira, 2018) pada 45 orang menunjukkan bahwa *personal hygiene* dengan kategori kurang sebanyak 24 orang (53.3%). Kurangnya *personal hygiene* lansia terjadi akibat adanya perubahan proses pikir, sehingga kemampuan untuk melakukan *personal hygiene* lansia menurun. Sedangkan hasil penelitian oleh (Novi, 2013 dalam Pereira, 2018) pada 32 orang menunjukkan bahwa gambaran perilaku *personal hygiene* dengan kategori kurang sebanyak 13 orang atau 40,6% dapat disebabkan karena kekuatan fisik yang telah lemah sehingga kemauan untuk melaksanakan *personal hygiene* juga berkurang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan, berdasarkan responden di Jatimakmur bahwa mayoritas lansia menunjukkan kategori baik dalam komunikasi efektif keluarga dan lansia memiliki *personal hygiene* baik dalam mandi setiap hari dan membersihkan gigi dan mulut menggunakan pasta gigi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square sehingga dinyatakan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara komunikasi efektif keluarga dengan *personal hygiene*.

Daftar Pustaka

- Adison, J., & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1131–1138.
- AGADILOPA, M. M. (2019). Konsep Keluarga dan Dukungan Keluarga. In *skripsi*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Akbar, M. (2019). Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(2), 30–39. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/viewFile/10605/7130>
- Lisdiati, T. (2017). *Komunikasi Efektif Dengan Perilaku Caring Perawat Terhadap Pasien*.
- Azzahro, claudia arfian hanifa. (2019). *Asuhan Keperawatan Keluarga Penderita Dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Kronis*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*.
- Chairil, -, & Hardiana, -. (2017). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Pada Lansia Di Upt Pstw Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(01), 29–36. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.524>
- Dosen.co.id. (2022). *Komunikasi Efektif*. <https://pakdosen.co.id/komunikasi-efektif/>
- Dr. Sandu Siyoto, SKM, M. K., & M. Ali Sodik, M. a. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 1–109.
- Febriyanti, F. (2019). *Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Muslim Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Kelurahan Beringin Raya Kemiling*. <http://repository.radenintan.ac.id/8038/1/SKRIPSI LENGKAP REVISI.pdf>
- Fisipol. (2020). *Komunikasi yang Efektif*. <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2020/12/23/komunikasi-yang-efektif/>
- Hardono. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemenuhan Personal Hygiene Pada Lansia. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 29–40.
- Hartanti, T. (2019). *Hubungan Kemandirian dengan Personal Hygiene Lansia di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan*.
- Inspiera. (2020). *Hukum Komunikasi Efektif*. <https://pelatihansdm.co.id/hukum-komunikasi-efektif/>
- Jannah, M., Darmini, D., & Rochmayanti, D. (2018). Komunikasi Efektif Berperan Dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Di Instalasi Radiologi. *Link*, 13(2), 28.